

## KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DAN ANAK TIRI DALAM MEMBANGUN KEPERCAYAAN

### *INTERPERSONAL COMMUNICATION BETWEEN STEPPARENT AND STEPCHILD IN TRUST BUILDING*

Yusuf Indrawan<sup>1</sup>, Agus Aprianti<sup>2</sup>

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Bisnis  
Universitas Telkom

Email: [ysfindrawan8@gmail.com](mailto:ysfindrawan8@gmail.com)<sup>1</sup>, [agusaprianti@gmail.com](mailto:agusaprianti@gmail.com)<sup>2</sup>

---

#### **Abstrak**

Keluarga merupakan unit sosial terkecil pada masyarakat. Di dalam sebuah keluarga terdiri dari kepala keluarga dan anggota keluarga, diantaranya adalah ayah, ibu, dan anak. Anggota dalam keluarga inti tidak hanya orang tua dan anak yang memiliki hubungan darah atau kandung, akan tetapi keluarga inti pun juga termasuk antara orang tua dengan anak adopsi atau anak tiri. Pada kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas dari interaksi dan komunikasi. Komunikasi pada ruang lingkup keluarga merupakan interaksi pertama yang dilakukan manusia dalam berkomunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak tiri dalam membangun kepercayaan, dan menggunakan teori kepercayaan oleh Deutsch dan Coleman. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Berdasarkan hasil dari penelitian ini bahwa setiap keluarga memiliki cara yang berbeda-beda dalam membangun kepercayaan, akan tetapi pengalaman aktual yang dilakukan secara berulang antara orang tua dan anak tiri memiliki pengaruh dalam menciptakan kepercayaan interpersonal.

**Kata Kunci :** Komunikasi Interpersonal, Kepercayaan Interpersonal, Komunikasi Keluarga

---

#### **Abstrack**

*Family is the smallest social unit in society. In the family consists of the head of the family and family members, including the father, mother and child. Members in the nuclear family are not only parents and children who have biological relationships, but the nuclear family also includes parents with adopted children or stepchildren. In everyday life, humans are inseparable from interaction and communication. Communication in the family scope is the first interaction that humans make in communicating. This study aims to find out how interpersonal communication between stepparents and stepchildren in trust building, using the theory of trust building by Deutsch and Coleman. The research method used in this study is descriptive qualitative with the constructivism paradigm. Based on the results of this study, every family has different ways for trust building. However, the actual experience who repeated between stepparents and stepchildren has effect for created interpersonal trust.*

**Keywords :** Interpersonal Communication, Interpersonal Trust, Family Communication

---

## PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu melakukan komunikasi dan interaksi dengan makhluk lain disetiap lingkungannya, baik komunikasi interpersonal ataupun komunikasi kelompok. Salah satu lingkungan terdekat pada manusia untuk berkomunikasi adalah keluarga. Keluarga merupakan unit sosial terkecil pada masyarakat. Di dalam sebuah keluarga terdiri dari kepala keluarga dan anggota keluarga, diantaranya adalah ayah, ibu, dan anak. Menurut Murdock

dalam Sri Lestari (2018:03) menyatakan bahwa terdapat tiga tipe keluarga yang diantaranya adalah keluarga inti (*nuclear family*), keluarga poligami (*polygamous family*), dan keluarga batih (*extended family*).

Anggota dalam keluarga inti tidak hanya orang tua dan anak yang memiliki hubungan darah atau kandung, akan tetapi anggota keluarga inti pun termasuk antara orang tua dengan anak adopsi ataupun anak tiri. Kondisi memiliki anggota keluarga baru memungkinkan suatu keadaan yang berbeda-beda pada setiap individu yang mengalaminya, seperti halnya ketika seorang anak memiliki orang tua baru yang menggantikan salah satu orang tua kandungnya.

Penyebab adanya pernikahan ulang adalah perceraian yang telah terjadi pada hubungan pernikahan sebelumnya. Dikutip melalui Liputan6 bahwa tiga provinsi penyumbang kasus perceraian terbanyak di Indonesia yaitu Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa Barat. Pengadilan Tinggi Agama Kota Semarang menjadi posisi pertama yang telah mengabulkan lebih dari 525 ribu kasus perceraian. (Sumber: <https://www.liputan6.com/> diakses pada 18 September 2018 pukul 17:01).

Kasus perceraian hingga saat ini pada tahun 2019 tingkat perceraian di Kota Semarang selalu meningkat. Dikutip melalui Tribun Jateng bahwa Panitera Muda Pengadilan Agama Kota Semarang, Tazkiyaturobbihah menuturkan angka perceraian di Kota Semarang meningkat 100 persen. Pada tahun 2017 perkara perceraian berjumlah 3.225 kasus, sedangkan pada tahun 2018 perkara perceraian berjumlah 3.534 kasus. (Sumber: <https://jateng.tribunnews.com> diakses pada 9 April 2019 pukul 16:38).

Mempunyai orang tua tiri juga bukan keinginan dan pilihan sebagian besar seorang anak, karena di lingkungan masyarakat telah terbentuk persepsi terhadap sosok orang tua tiri yang kejam dan memiliki perilaku yang tidak baik. Stigma tersebut muncul karena salah satu penyebab adanya berbagai tayangan *film* atau sinetron seperti Bawang Merah Bawang Putih, Ratapan Anak Tiri, Cinderella yang menceritakan sosok orang tua tiri terutama seorang ibu yang kejam. Menurut Michael Ryan Shrifter (2007) anak berusia 6-10 tahun akan berpikir dan merasa bersalah saat menjalin hubungan dengan keluarga tiri, anak berusia 11-12 tahun rentan mengalami konflik karena perubahan emosional, anak berusia 13-18 tahun merasa kebebasannya akan terancam akibat hadirnya orang tua baru. (Sumber: <https://tirto.id/> diakses pada 9 April 2019 pukul 18:52)

Selain itu menurut Skaggs dan Jodl dalam Sri Lestari (2018:8) bahwa anak yang tinggal bukan pada keluarga tiri lebih kompeten, secara sosial lebih bertanggung jawab, dan kurang mengalami masalah perilaku daripada anak yang tinggal dengan keluarga tiri yang kompleks. Hubungan yang kompleks dalam keluarga tiri menghadirkan tantangan-tantangan yang membutuhkan penyesuaian, sehingga membuat anak lebih berisiko mengalami masalah penyesuaian.

Alasan peneliti penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai komunikasi interpersonal yang terjalin antara orang tua dengan anak tiri dalam membangun kepercayaan. Bagaimanakah komunikasi anak dengan orang tua tiri di dalam keluarga. Peneliti tertarik untuk meneliti cara orang tua berkomunikasi dengan anak tiri mereka. Cara pendekatan seperti apakah yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak tirinya dalam meningkatkan kepercayaan terhadap dirinya.

### **Fokus Penelitian**

Fokus penelitian adalah suatu penetapan masalah yang menjadi perhatian dalam melakukan penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana yang telah diuraikan di atas, adapun fokus dalam penelitian ini yaitu komunikasi interpersonal orang tua tiri dan anak tiri dalam membangun kepercayaan, dengan pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana komunikasi verbal antara orang tua tiri dengan anak tirinya?
2. Bagaimana komunikasi non verbal antara orang tua tiri dengan anak tirinya?

3. Bagaimana proses membangun kepercayaan antara orang tua tiri dengan anak tirinya?

## TINJAUAN PUSTAKA

### Komunikasi

Komunikasi selalu digunakan oleh manusia dalam bertukar pesan satu sama lain pada kehidupan sehari-hari, proses komunikasi sangat dibutuhkan oleh setiap manusia untuk saling berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya. Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communication* atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Jadi komunikasi adalah suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan dan dapat didefinisikan secara luas sebagai “berbagi pengalaman”. (Dedi Mulyana, 2014:46).

Sedangkan menurut Onong Uchjana Effendy (dalam Dasrun Hidayat, 2012:2), komunikasi memiliki tujuan untuk membuat persamaan antara *sender* atau pengirim pesan dan *receiver* atau penerima pesan. Keberhasilan suatu komunikasi dapat ditandai dengan adanya persamaan persepsi secara bersama. Dari segi hubungan, komunikasi seseorang dengan orang lain dapat dilihat dari segi:

1. Frekuensi Hubungan  
Adalah sering tidaknya seseorang mengadakan hubungan atau kontak sosial dengan orang lain. Makin sering seseorang mengadakan hubungan dengan orang lain, makin baik hubungan sosialnya.
2. Intensitas Hubungan  
Yaitu mendalam atau tidaknya seseorang dalam mengadakan hubungan/kontak sosialnya.
3. Popularitas Hubungan  
Yaitu banyak atau sedikitnya teman dalam hubungan sosial.

Pada dasarnya komunikasi merupakan proses penyampaian pesan yang disampaikan kepada komunikan (penerima) dari komunikator (sumber) melalui saluran tertentu, baik secara langsung atau tidak langsung dengan maksud memberikan dampak kepada komunikan sesuai dengan yang diinginkan komunikator. Pada proses penyampaian pesan antar manusia, perbedaan persepsi merupakan salah satu penyebab terjadinya komunikasi. Maka ketidaksamaan pandangan, pemikiran, atau pemberian arti terhadap suatu objek mengakibatkan komunikan dan komunikator harus mencari kesamaan melalui komunikasi.

### Komunikasi Interpersonal

Pada Ilmu Komunikasi, komunikasi memiliki jenis-jenis komunikasi yang beragam dan kegunaannya yang berbeda-beda. Komunikasi yang dilakukan oleh dua individu dalam bertukar pesan adalah jenis komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal (Deddy Mulyana 2014:81).

Kathleen S. Verderber dalam Budyatna dan Ganiem (2011:14) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses dimana orang menciptakan dan mengelola hubungan mereka, dan melaksanakan tanggung jawab secara timbal balik dalam menciptakan sebuah makna. Kathleen S. Verderber juga menjelaskan lebih lanjut mengenai komunikasi interpersonal, yaitu sebagai berikut :

1. *Pertama*, komunikasi interpersonal adalah sebagai proses rangkaian sistematis perilaku yang memiliki tujuan dari waktu ke waktu atau secara berulang kali.
2. *Kedua*, komunikasi interpersonal bergantung pada makna yang diciptakan oleh pihak yang terlibat yaitu komunikan dan komunikator. Komunikasi interpersonal yang terjadi

pada kedua belah pihak bukan tergantung apa yang mereka katakan dan lakukan, akan tetapi makna yang diciptakan oleh komunikan dan komunikator.

3. *Ketiga*, melalui komunikasi kita dapat menciptakan dan mengelola sebuah hubungan, tanpa komunikasi tidak akan terjadi sebuah hubungan. Menciptakan sebuah hubungan terjadi ketika komunikan dan komunikator berinteraksi pada pertama kali. Kemudian berulang kali melakukan interaksi-interaksi kepada orang yang bersangkutan, lalu menentukan sifat hubungan tersebut. Apakah hubungan tersebut akan menjadi pribadi atau sebaliknya, menjadi lebih dekat atau lebih jauh, menjadi romantis atau platonis, sehat atau tidak sehat, tergantung atau saling tergantung.

Berdasarkan definisi tersebut, komunikasi interpersonal memiliki keunikan tersendiri. Karena proses hubungan komunikasi tersebut bersifat psikologis dan proses psikologisnya selalu mengakibatkan suatu pengaruh. Pada hakikatnya, komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan oleh komunikan dan komunikator. Sehingga komunikasi tersebut dapat digolongkan jenis komunikasi yang dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku manusia melalui komunikasi verbal maupun nonverbal.

Dengan begitu penelitian ini memiliki relevansi dengan teori tersebut karena berdasarkan pemaparan beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi antara orang tua tiri dengan anak tiri dapat efektif karena adanya proses komunikasi verbal dan non verbal yang dilakukan secara berulang-ulang.

### **Komunikasi Keluarga**

Komunikasi merupakan aspek yang penting bagi kehidupan manusia dalam melakukan sosialisasi. Komunikasi dapat dilakukan di lingkungan masyarakat maupun keluarga. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia, dimana ia belajar berinteraksi dengan kelompoknya. Menurut pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam satu atap untuk tinggal bersama lalu saling interaksi, dan setiap anggota keluarga merasakan pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi dan saling memperhatikan.

Komunikasi antar anggota keluarga dilakukan untuk menciptakan keharmonisan dalam keluarga. Suasana harmonis dan lancarnya suatu komunikasi dalam keluarga dapat tercapai apabila setiap anggota keluarga menyadari dan menjalankan tugas dan kewajiban masing-masing.

Komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjadi antara orang tua dengan anak-anaknya dalam berbagai hal sebagai sarana bertukar pikiran, mensosialisasikan nilai-nilai kepribadian orang tua kepada anaknya, dan penyampaian segala persoalan atau keluhan dari anak kepada kedua orang tuanya (Syaiful 2004:38).

Peneliti menggunakan teori di atas karena komunikasi keluarga memiliki relevansi dalam penelitian ini karena merupakan bagian dari penelitian ini untuk membangun kepercayaan interpersonal antara orang tua tiri dan anak tiri.

### **Komunikasi Verbal**

Manusia dalam berkomunikasi tidak akan pernah jauh untuk selalu menggunakan komunikasi verbal. Menurut Riswandi (2009:61) komunikasi verbal sebagai alat pengikat dan perekat dalam hidup bermasyarakat, bahasa dapat membantu kita menyusun struktur pengetahuan menjadi logis dan mudah diterima orang lain. Bagaimanapun cemerlangnya suatu ide, kalau tidak disusun dalam suatu kata atau 26 kalimat yang teratur, sistematis, dan logis, maka ide tersebut akan menjadi kacau. Bahasa bukan saja membagi pengalaman, tetapi juga membentuk pengalaman itu sendiri.

Berdasarkan definisi di atas dapat diartikan bahwa komunikasi verbal adalah suatu proses penyampaian pesan antara komunikan dan komunikator dalam bentuk lisan maupun tulisan. Sehingga teori tersebut memiliki hubungan karena komunikasi interpersonal yang digunakan antara orang tua tiri dan anak tiri menggunakan bahasa dan kata-kata verbal.

## Komunikasi Non Verbal

Mark L. Knapp dalam Mulyana (2014:347) menjelaskan istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Pada saat yang sama kita harus menyadari bahwa banyak peristiwa dan perilaku nonverbal ini ditafsirkan melalui simbol-simbol verbal. Dalam pengertian ini, peristiwa dan perilaku nonverbal itu tidak sungguh-sungguh bersifat nonverbal.

Lebih lanjut, menurut Samovar dan Porter dalam Mulyana (2014:343) komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima, jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan, kita mengirim banyak pesan nonverbal tanpa menyadari pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain.

Komunikasi nonverbal adalah cara berkomunikasi melalui pernyataan wajah, nada suara, isyarat-isyarat, kontak mata, dan lainlain. Pesan-pesan nonverbal memperkuat apa yang disampaikan secara verbal (Liliweri, 2009:140).

## Membangun Kepercayaan

Hubungan dengan orang-orang terdekat khususnya ketika melakukan komunikasi interpersonal secara intens akan terbentuk suatu kepercayaan antara kedua belah pihak. Menurut Johnson (2006) Kepercayaan merupakan dasar dalam membangun dan mempertahankan hubungan interpersonal.

Lebih lanjut, menurut Johnson (dalam Supratiknya 1995:26), kepercayaan mutlak diperlukan agar suatu relasi tumbuh dan berkembang. Untuk membangun sebuah relasi, dua orang harus saling mempercayai. Hal ini dilakukan pada saat menentukan dimana mereka harus ambil resiko dengan cara saling mengungkapkan lebih banyak tentang pikiran, perasaan, dan reaksi mereka terhadap situasi yang tengah mereka hadapi.

Untuk menciptakan kepercayaan, terdapat tiga pondasi yang diungkapkan oleh Collins dan Smith (Dasrun 2012:105) yakni *ability*, *benevolence*, dan *integrity*. Unsur *ability* tiap pihak adalah percaya bahwa orang lain mampu dan berketerampilan dasar untuk menjalankan tugas. *Benevolence* menunjuk kepada kemauan melakukan yang baik atau bersikap positif bagi orang lain. *Integrity* adalah keyakinan bahwa orang lain itu dimotivasi oleh prinsip keadilan terhadap sesama. Hal tersebut juga diperkuat oleh Soloman, dkk (2001) bahwa membangun kepercayaan diawali dengan menghargai dan menerima kepercayaan tersebut, melibatkan rutinitas sehari-hari dan latihan yang terus menerus. Membangun kepercayaan berarti memikirkan suatu kepercayaan dalam cara yang positif, membangun langkah demi langkah, komitmen demi komitmen.

Membangun sebuah kepercayaan terhadap orang lain merupakan hal yang tidak mudah. Terlebih lagi jika seseorang tersebut merupakan sosok yang cukup asing di dalam hidupnya, hal tersebut biasanya terjadi karena orang tersebut tidak ingin mengambil resiko dalam mempercayai seseorang. Menurut Deutsch dan Coleman (2006) dalam Dewi (2012:27) mengatakan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi kepercayaan individu dalam mengembangkan harapannya mengenai bagaimana seseorang dapat percaya kepada orang lain, faktor-faktor tersebut diantaranya:

### 1. Predisposisi Kepribadian

Deutsch menunjukkan bahwa setiap individu memiliki predisposisi yang berbeda untuk percaya kepada orang lain. Semakin tinggi tingkat predisposisi individu terhadap kepercayaan, semakin besar pula harapan untuk mempercayai orang lain.

2. Reputasi dan *Stereotype*  
Meskipun individu tidak memiliki pengalaman langsung dengan orang lain, harapan individu dapat terbentuk melalui apa yang dipelajari dari apa yang telah didengar. Reputasi orang lain biasanya membentuk harapan yang kuat untuk membawa individu melihat elemen *trust* dan *distrust* serta membawa pada pendekatan hubungan saling percaya.
3. Pengalaman Aktual  
Pada kebanyakan orang, individu membangun faset dari pengalaman untuk berbicara, bekerja, berkoordinasi, dan berkomunikasi. Beberapa dari faset tersebut sangat kuat dalam elemen *trust*, dan sebagian kekuatannya ada di dalam *distrust*. Elemen *trust* dan *distrust* mulai mendominasi untuk menstabilkan pengalaman dalam sebuah hubungan. Ketika polanya sudah stabil, individu cenderung untuk megeneralisasikan sebuah hubungan dan menggambarkan dengan tinggi rendahnya *trust* dan *distrust*.
4. Orientasi Psikologis  
Deutsch menyatakan bahwa individu membangun dan mempertahankan hubungan sosial berdasarkan orientasi psikologisnya. Orientasi ini dipengaruhi oleh hubungan yang terbentuk sebaliknya. Dalam artian, agar orientasinya tetap konsisten maka individu akan mencari hubungan yang sesuai dengan jiwa mereka.
5. Dinamika *Trust*  
Hubungan interpersonal bukan hanya berisi sekumpulan kebiasaan. Di dalamnya terdapat suatu struktur, perilaku yang stabil, memberi dan menerima, tuntutan dan komitmen. (Myers, 1992) Dan dasar untuk membangun suatu hubungan interpersonal yang baik diperlukan rasa saling percaya (*trust*) antara satu dengan lainnya.

Komunikasi interpersonal yang dilakukan orang tua tiri dan anak tiri memiliki pengaruh dalam membangun kepercayaan. Faktor-faktor dalam membangun kepercayaan antar keduanya memiliki berbagai pengalaman yang berbeda-beda untuk menciptakan *trust* satu sama lain.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Menurut Patton (2002:96) dimana paradigma konstruktivisme para peneliti yang menggunakan paradigma ini, mempelajari beragam realita kehidupan yang terkonstruksi oleh individu karena setiap individu mengalami pengalaman yang menarik dan berbeda-beda. Dengan demikian, para peneliti yang menggunakan paradigma ini harus memandang dunia secara *valid* dan perlu adanya rasa menghargai atas pandangan setiap individu. Berdasarkan tema penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana komunikasi interpersonal orang tua tiri dengan anak tirinya dalam membangun kepercayaan dalam keluarga. Oleh karena itu, peneliti memilih paradigma konstruktivisme agar peneliti mendapatkan pemahaman mengenai fakta-fakta yang terdapat pada proses komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak tiri.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sedangkan jenis penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Menurut Kriyantono (2012 : 69) jenis penelitian ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan bagaimana komunikasi interpersonal orang tua tiri dan anak tiri dalam membangun kepercayaan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian komunikasi interpersonal yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap enam informan menunjukkan bahwa mayoritas memiliki sifat komunikasi yang terbuka dan saling memberikan empati satu lain. Sehingga tercipta komunikasi yang efektif antara komunikan dan komunkator dalam bertukar cerita atau pengalaman setiap individu. Selain itu kedekatan anak tiri terhadap orang tua tiri juga dipengaruhi oleh faktor pengalaman yang dilakukan bersama dan dilakukan berulang-ulang. Pengalaman tersebut dilakukan oleh orang tua tiri pada saat masa pendekatan pra menikah, sehingga pada masa paska menikah keduanya sudah semakin dekat, nyaman, dan terbuka. Seperti yang dikatakan oleh Devito bahwa tahapan untuk menjadi akrab yaitu harus melewati fase kontak dan keterlibatan. Cara-cara yang dilakukan oleh orang tua tiri untuk mendekat dianggap berhasil karena intensitas berkomunikasi selalu meningkat setiap waktu, hal tersebut dilakukan karena interaksi simbolik orang tua tiri kepada anak tiri dapat memberikan makna-makna sesuai dengan tujuan yang ingin disampaikan . Penyampaian makna-makna tersebut dilakukan melalui komunikasi verbal maupun non verbal.

**Tabel 1**

**Hasil Pandangan Anak Tiri terhadap Orang Tua Tiri**

No	Pemahaman Informan	Informan	Jumlah
1	Menikah karena materi	VI	1
2	Menikah hanya mencintai pasangannya	II	1
3	Berbuat baik kepada keluarga	I, III, IV, V	4

**Tabel 2**

**Hasil Pandangan Orang Tua Tiri terhadap Anak Tiri**

No	Pemahaman Informan	Informan	Jumlah
1	Anak menerima dengan baik	I, III, V	3
2	Anak tidak menerima dengan baik	II, IV VI	3

**Tabel 3 Hasil Komunikasi Interpersonal**

No.	Informan	Komunikasi Interpersonal	Keterangan
1	Ibu Tetty dan Miftah	<i>Openess, Empathy, Supportiveness, Equality</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terbuka dan responsif dalam berkomunikasi</li> <li>• Ketika bercerita saling memberikan empati</li> <li>• Selalu memberikan respon positif pada saat berkomunikasi</li> <li>• Saling menghargai satu sama lain ketika berkomunikasi</li> </ul>
2	Ibu Nur dan Raisa	<i>Empathy, Supportiveness</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak begitu terbuka dalam permasalahan pribadi</li> <li>• Berusaha selalu memahami dan merasakan situasi yang</li> </ul>

			<p>terjadi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keduanya selalu memberikan respon positif saat berbicara mengenai permasalahan</li> </ul>
3	Pak Norman dan Riko	<i>Openess, Empathy, Equality</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saling terbuka satu sama lain tanpa menutupi permasalahan yang terjadi</li> <li>• Saling menghargai dan merasakan apa yang sedang terjadi</li> <li>• Saling menghargai setiap masukan yang diberikan satu sama lain</li> </ul>
4	Pak Susilo dan Imron	<i>Supportiveness, Equality</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berusaha selalu merespon komunikasi satu sama lain walaupun cuek</li> <li>• Saling menghargai dan merasa berguna satu sama lain</li> </ul>
5	Pak Deni dan Fanny	<i>Openess, Equality</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Anak lebih terbuka dalam menceritakan berbagai hal</li> <li>• Ayah lebih menghargai apapun yang diceritakan oleh anak</li> </ul>
6	Ibu Tina dan Yovita	<i>Supportiveness, Positiveness, Equality</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saling berpartisipasi dalam berkomunikasi untuk menutupi kecanggungan</li> <li>• Keduanya berusaha untuk selalu berfikir positif saat berkomunikasi</li> <li>• Saling menghargai dan memiliki tujuan dalam berkomunikasi</li> </ul>

Tabel 4 Hasil Komunikasi Verbal

No.	Informan	Komunikasi Verbal
1	Ibu Tetty dan Miftah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan bahasa Indonesia</li> <li>- Berbicara secara halus</li> <li>- Menggunakan kata-kata yang baik</li> <li>- Komunikasi menggunakan peran</li> </ul>
2	Ibu Nur dan Raisa	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan bahasa Jawa krama alus</li> <li>- Bebricara dengan lembut</li> <li>- Kata-kata yang digunakan dapat menyentuh</li> <li>- Berbicara secara <i>face to face</i></li> <li>- Kata-kata pada pesan di media elektronik terlihat sangat sopan</li> </ul>
3	Pak Norman dan Riko	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan bahasa jawa</li> <li>- Harus berbicara dengan pelan</li> <li>- Kata-kata yang digunakan tidak keras</li> <li>- Berbicara saat bersantai bersama</li> </ul>



4	Pak Susilo dan Imron	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan bahasa jawa alus</li> <li>- berbicara kepada hal-hal penting</li> <li>- Berbicara dengan volume pelan dan halus</li> </ul>
5	Pak Deni dan Fanny	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan bahasa Indonesia</li> <li>- Berbicara dengan lembut</li> <li>- Anak tiri lebih banyak berbicara</li> </ul>
6	Ibu Tina dan Yovita	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan bahasa Indonesia</li> <li>- Ibu Tiri lebih halus dalam berbicara</li> <li>- Anak tiri lebih aktif berkomunikasi mengirim pesan melalui media elektronik</li> </ul>

Tabel 5 Hasil Komunikasi Non Verbal

No.	Informan	Komunikasi Non-Verbal	Keterangan
1	Ibu Tetty dan Miftah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Facial Expression</i></li> <li>- <i>Gesture</i></li> <li>- Proksemik</li> <li>- Sentuhan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lebih sering tersenyum lepas saat bercanda dengan Miftah</li> <li>• Mengegrakan badan dan tangan untuk meyakinkan pesan yang diucap</li> <li>• Jarak dalam berkomunikasi secara dekat</li> <li>• Sentuhan cinta-keingiman sering dilakukan</li> </ul>
2	Ibu Nur dan Raisa	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Facial Expression</i></li> <li>- Paralinguistik</li> <li>- Sentuhan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menampakkan senyum yang bahagia tanpa terpaksa</li> <li>• Menggunakan volume dan intonasi yang halus</li> <li>• Pelukan yang diberikan hanya pada momen-momen tertentu</li> </ul>
3	Pak Norman dan Riko	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Facial Expression</i></li> <li>- <i>Power</i></li> <li>- Proksemik</li> <li>- Paralinguistik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wajah terlihat datar pada saat berkomunikasi</li> <li>• Memposisikan diri ketika berkomunikasi</li> <li>• Saat berkomunikasi jarak sangat dekat</li> <li>• Suara yang pelan dan santai membuat komunikasi lebih baik</li> </ul>
4	Pak Susilo dan Imron	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Facial Expression</i></li> <li>- Paralinguistik</li> <li>- Sentuhan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saat berkomunikasi tidak terlihat ekspresi wajah yang serius, lebih sering tersenyum</li> <li>• Suara dan volume yang berat membuat citra ayah ditakuti oleh anak</li> <li>• Sentuhan yang dilakukan hanya pada momen tertentu</li> </ul>
5	Pak Deni dan Fanny	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Proksemik</li> <li>- Paralinguistik</li> <li>- Sentuhan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketika berkomunikasi jarak sangat dekat atau bahkan sangat nempel</li> <li>• Suara dan intonasi saat</li> </ul>

			berkomunikasi membuat nyaman komunikator
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sentuhan yang diberikan sering dilakukan saat berkomunikasi</li> </ul>
6	Ibu Tina dan Yovita	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Facial Expression</i></li> <li>- <i>Immediacy</i></li> <li>- Paralinguistik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terlihat senyuman yang dingin pada Ibu Tina</li> <li>• Terdapat respon kesukaan dan ketidaksukaan</li> <li>• Suara cenderung pelan</li> </ul>

Tabel 6 Hasil Membangun Kepercayaan

No.	Informan	Faktor Membangun Kepercayaan
1	Ibu Tetty dan Miftah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Miftah bergantung kepada Ibu Tetty untuk penengah antara Miftah dengan ayahnya (<b>Presdiposisi Kepribadian</b>)</li> <li>2. Citra Ibu Tetty baik karena perlakuannya saat pra menikah (<b>Reputasi dan Stereotype</b>)</li> <li>3. Pengalaman liburan dan pergi bersama yang dilakukan saat sebelum menikah (<b>Pengalaman Aktual</b>)</li> <li>4. Miftah selalu berbicara dan berkoordinasi segala pengalamannya untuk saling mengerti (<b>Orientasi Psikologis</b>)</li> <li>5. Kebiasaan dalam memberi dan menerima masukan (<b>Dinamika trust</b>)</li> </ol>
2	Ibu Nur dan Raisa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ketergantungan Raisa terhadap Ibu Nur untuk merawat dan menemani bapak kandungnya (<b>Presdiposisi Kepribadian</b>)</li> <li>2. Kebaikan Ibu Nur pernah didengar melalui saudara Raisa (<b>Reputasi dan stereotype</b>)</li> <li>3. Pengalaman dalam berinteraksi bersama dilakukan dengan berpergian (<b>Pengalaman Aktual</b>)</li> <li>4. Sikap yang dimiliki Ibu Nur sesuai dengan keinginan Raisa (<b>Orientasi Psikologis</b>)</li> <li>5. Tuntutan Raisa dalam menerima ibu tiri untuk membahagiakan ayahnya (<b>Dinamika trust</b>)</li> </ol>
3	Pak Norman dan Riko	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Riko bergantung kepada Pak Norman untuk selalu meminta pendapat dalam pekerjaan (<b>Presdiposisi Kperibadian</b>)</li> <li>2. Kedekatan pada pra menikah membuat Pak Norman terlihat baik (<b>Reputasi dan stereotype</b>)</li> <li>3. Dibelikan mainan dan diajak berpergian pada saat pra menikah (<b>Pengalaman Aktual</b>)</li> <li>4. Riko menyukai Pak Norman karena perhatian dan kebaikannya (<b>Orientasi Psikologis</b>)</li> <li>5. Rasa saling percaya dalam pengambilan keputusan (<b>Dinamika Trust</b>)</li> </ol>
4	Pak Susilo dan Imron	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Imron bergantung karena biaya pendidikan (<b>Presdiposisi Kepribadian</b>)</li> <li>2. Sebelum menjadi ayah tiri, Pak Susilo sering berkomunikasi dan loyal dengan Imron (<b>Reputasi dan Stereotype</b>)</li> <li>3. Dekat dengan keluarga Pak Susilo sejak masih balita (<b>Pengalaman Aktual</b>)</li> </ol>

		<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Keduanya sama-sama memiliki sikap cuek (<b>Orientasi Psikologis</b>)</li> <li>5. Tuntutan Imron untuk ikhlas menerima Pak Susilo untuk kebaikan Ibunya (<b>Dinamika trust</b>)</li> </ol>
5	Pak Deni dan Fanny	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fanny bergantung karena membutuhkan sosok seorang ayah (<b>Presdiposisi Kepribadian</b>)</li> <li>2. Citra yang baik terlihat ketika Pak Deni mendekati diri pada pra menikah (<b>Reputasi dan Stereotype</b>)</li> <li>3. Pengalaman dalam berbicara dan berkomunikasi membuat Fanny nyaman dengan Pak Deni (<b>Pengalaman Aktual</b>)</li> <li>4. Sikap Pak Deni membuat Fanny merasa nyaman (<b>Orientasi Psikologis</b>)</li> <li>5. Saling mempercayai karena Fanny cukup terbuka (<b>Dinamika Trust</b>)</li> </ol>
6	Ibu Tina dan Yovita	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ketergantungan Yovita terhadap Ibu Tina untuk merawat ayah kandungnya (<b>Presdiposisi Kepribadian</b>)</li> <li>2. Citra buruk menjadi baik karena Ibu Tina dapat mencari penghasilan sendiri (<b>Reputasi dan Stereotype</b>)</li> <li>3. Melakukan kegiatan di rumah membuat semakin dekat (<b>Pengalaman Aktual</b>)</li> <li>4. Saling menerima perilaku dan kepentingan masing-masing (<b>Dinamika Trust</b>)</li> </ol>

### Komunikasi Verbal

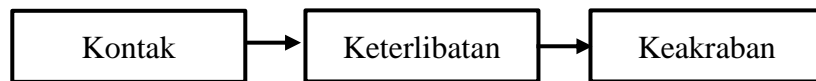
Pada komunikasi verbal secara umum interaksi orang tua tiri dalam memperlakukan anak-anak tirinya yaitu dengan cara berkata-kata yang halus dan lembut. Perkataan yang lembut dan halus disertai dengan menggunakan bahasa yang baik terhadap anak-anak tiri akan membuat mereka merasa dihargai dan nyaman dengan orang tua tirinya. Selain itu juga interaksi secara verbal tidak akan berhasil jika komunikator tidak memberikan respon positif. Pada penelitian ini terlihat anak-anak tiri juga lebih responsif terhadap perkataan yang diucapkan oleh orang tua tirinya. Dengan begitu fungsi komunikasi verbal antara komunikator dan komunikan sudah terpenuhi karena memiliki pemahaman dan tujuan dalam menyampaikan pikiran dan perasaannya.

### Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal sangat diperlukan guna mendukung komunikasi verbal yang dilakukan orang tua tiri. Pada komunikasi non verbal yang orang tua tiri lakukan kepada anak tiri secara umum yaitu dengan cara mengatur intonasi, volume, dan ritme saat melakukan pembicaraan. Selain itu beberapa orang tua tiri menerapkan sentuhan-sentuhan cinta-keintiman untuk lebih meyakinkan anak tirinya bahwa terdapat sosok orang yang benar-benar mencintai dirinya. Komunikasi non verbal yang dilakukan oleh orang tua tiri kepada anak tiri memberikan dampak yang positif sehingga anak lebih merasa nyaman dan dapat meningkatkan keterbukaan maupun kepercayaan interpersonal.

### Membangun Kepercayaan

Membangun kepercayaan antara orang tua tiri dan anak tiri memiliki lima faktor. Faktor-faktor yang lebih menonjol dalam terciptanya kepercayaan pada informan yaitu Presdiposisi kepribadian dan pengalaman aktual. Presdiposisi kepribadian dapat melekat pada anak tiri karena ia merasa masih memiliki ketergantungan dan membutuhkan orang tua tirinya untuk berbagai kebutuhan. Sedangkan pengalaman aktual dapat membentuk kepercayaan antar keduanya karena adanya pengalaman bersama-sama yang dilakukan secara berulang, sehingga terciptalah kepercayaan dari kenyamanan dan keterbukaan antar keduanya ketika melakukan interaksi secara terus menerus.

**Gambar 1 Proses Keakraban**

Hubungan antara orang tua tiri dan anak tiri tidak secara langsung menimbulkan keakraban, akan tetapi dalam melakukan komunikasi interpersonal terdapat beberapa tahap. Pada tahap ini komunikasi yang dilakukan oleh informan hanya sampai pada tahap keakraban, karena keduanya masih selalu melakukan interaksi. Proses keakraban antara orang tua tiri dan anak tiri sebagian besar melakukan sesuai dengan tahapan hubungan interpersonal. Hubungan tersebut diawali dengan kontak, dimana kontak antar keduanya terjadi pada saat proses pengenalan. Kemudian tahap selanjutnya yaitu keterlibatan, dimana pada tahap ini orang tua dan anak tiri saling terlibat dalam berkomunikasi dan berinteraksi untuk menumbuhkan keterbukaan dalam bertukar pesan. Lalu pada tahap terakhir adalah keakraban, di tahap ini terjadi karena adanya kontak yang dilakukan secara berulang sehingga menimbulkan kedekatan atau keakraban satu sama lain.

### SIMPULAN

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan oleh penulis sebelumnya mengenai bagaimana komunikasi interpersonal antara orang tua tiri dan anak tiri dalam membangun kepercayaan, diperoleh kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal yang di dalamnya terdapat komunikasi verbal dan non verbal menghasilkan kepercayaan antara komunikan dan komunikator. Komunikasi verbal yang digunakan oleh orang tua tiri kepada anak tiri memiliki sifat yang membuat anak tiri merasa nyaman dengan setiap perkataan yang diucapkan. Pesan komunikasi non verbal yang orang tua tiri dan anak tiri terapkan lebih sering menggunakan pesan paralinguistik dan pesan sentuhan guna mendukung proses terbentuknya kepercayaan interpersonal. Sedangkan kepercayaan interpersonal terbentuk karena intensitas komunikasi yang terus menerus dilakukan karena adanya pengalaman aktual antara orang tua tiri dan anak tiri. Selain itu predisposisi kepribadian juga menunjukkan bahwa semakin tinggi ketergantungan antara komunikan dan komunikator maka akan semakin tinggi tingkat kepercayaan.

Dapat disimpulkan bahwa orang tua tiri yang lebih lama berinteraksi dengan anak tirinya pada masa pra menikah akan lebih sering berkomunikasi dan mendapatkan banyak pengalaman aktual. Sehingga intensitas dalam berkomunikasi antara orang tua tiri dengan anak tiri tinggi dan dapat menciptakan kenyamanan satu sama lain. Kenyamanan yang telah terbentuk dalam diri anak tiri akan membuat reaksi positif yaitu keterbukaan dalam bercerita hingga membentuk kepercayaan interpersonal.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- A, Supratiknya. (1995). *Tinjauan Psikologi Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).
- Batoebara, Maria Ulfa. (2018). *Membangun Trust (Kepercayaan) Pasangan dengan Melalui Komunikasi Interpersonal*. Medan : Universitas Dharmawangsa.
- Budyatna, Muhammad & Ganiem, Leila Mona. (2011). *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hidayat, Dasrun. (2012). *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*. Yogyakarta : PT. Graha Ilmu.
- Lestari, Sri. (2018). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Liwijaya Kuntaraf, Kathleen & Kuntaraf, Jonathan. (1999). *Komunikasi Keluarga : Kunci Kebahagiaan Anda*. Bandung : Indonesia Publishing House.
- Mulyana, Deddy, (2008). *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*, Jakarta : PT. Remaja Rosdakarya.

### Jurnal

- Batoebara, Maria Ulfa. (2018). *Membangun Trust (Kepercayaan) Pasangan dengan Melalui Komunikasi Interpersonal*. Medan : Universitas Dharmawangsa.

### Internet

- Data Perceraian. (2016). <<https://www.liputan6.com/lifestyle/read/2654865/3-provinsi-ini-sumbang-angka-perceraian-tertinggi-di-indonesia>>
- Data Perceraian. (2019). <<http://jateng.tribunnews.com/2019/01/18/angka-kasus-perceraian-di-kota-semarang-meningkat-gugatancerai-didominasi-wanita>>
- Data Sikap Anak. (2019). <<https://tirto.id/macam-macam-sikap-anak-saat-orangtua-menikah-lagi-c89L>>